

BAB II

A. PENGERTIAN TAUHID

Batasan makna "al-tauhid" menurut bahasa adalah meyakini keesaan Tuhan. Dengan kata lain meyakini hanya ada satu, tidak ada yang lain. Jika dikaitkan dengan agama Islam, atau menurut istilah, ia bermakna bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah rabb al-'alamin.¹ Selanjutnya menurut A. Hanafi, M.A. di dalam bukunya Pengantar Theologi Islam, dikatakan bahwa arti "tauhid" adalah percaya tentang wujud Tuhan Yang Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baik zat, sifat maupun perbuatan-Nya.²

Tidak ada yang disebut Tuhan, atau dianggap sebagai Tuhan selain Allah SWT. Jadi semua yang ada di alam semesta ini adalah makhluk belaka. Lain tidak. Dan bahwa Allah itu Esa tidak ada dua-Nya, tak ada lagi suatu zat keabadian lainnya, yang Mahaluhur, tak tersaingi, tak tertandingi, tidak dapat disamai, tak terlawan. Dia Mahakuasa. Wewenang dan kekuasaan-Nya tak dapat dipertanyakan. Konsep Tauhid tidak bisa memasukkan segala pengertian ganda atau jamak pada Zat Tuhan.

¹Moehammad Thahir Badrie, Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), pp. 24-25.

² Ahmad Hanafi, Pengantar Theologi Islam (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), p. 12.

berbagai para teolog dalam usaha mempertahankan pendapatnya. Walaupun mereka kelihatan saling bertentangan di dalam mengemukakan pendapatnya, namun mereka mempunyai arah, maksud dan tujuan yang sama yaitu ingin memurnikan keesaan Allah SWT. Adanya perbedaan dalam soal-soal yang kecil, baik yang ada kaitannya dengan soal-soal aqidah atau amalan bahkan pengingkaran terhadap soal khilafat yang sudah disepakati oleh kaum muslimin, menurut al-Ghazali hal ini tidak boleh dijadikan alasan untuk mengkafirkan orang lain.

Selanjutnya, sebagaimana yang telah diketahui bahwa Allah telah memberi karunia kepada manusia berupa akal dan perasaan. Dengan akal akan memungkinkan manusia menggunakan segala kemampuan jiwa untuk menemukan jalan yang benar, sedangkan perasaan akan menciptakan dalam dirinya suatu keberanian dan dorongan yang tak kunjung henti untuk mencari jalan ini. Dan inilah merupakan suatu paduan yang tepat dari dua sifat yang memungkinkan manusia hidup sempurna, dan ini pulalah yang harus dicapai manusia menurut tauhid.¹⁸

Tauhid berarti bahwa manusia harus mengambil Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa, dan Pemberi bagi-

¹⁷Ibid., p. 120.

¹⁸M. Ruslan Shiddieq (penterj.), Hakim Abdul Hameed, Aspek-aspek Pokok Agama Islam (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), p. 31.

ngan tauhid. Ajaran tauhid inilah yang menjadi awal, inti dan akhir dari seluruh ajaran Islam.²¹

B. FUNGSI TAUHID

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa manfaat yang bisa diperoleh dari mereka yang telah bertauhid dengan sebenarnya, maka di sini akan dibahas mengenai fungsi tauhid itu sendiri.

Bagi kaum muslimin, tidak bisa diragukan lagi bahwa Islam mempunyai suatu esensi pengetahuan, yaitu tauhid. Tauhid sebagai esensi Islam berarti bahwa tauhid merupakan prinsip penentu pertama dalam Islam.²² Sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur'an bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah agar mereka menyembah hanya kepada Allah semata. Hanya Allah lah yang berhak untuk diabdikan dan disembah. Keridaan-Nya harus menjadi tujuan dari seluruh perbuatan dan tindakan manusia. Hal ini pulalah yang menjadi esensi dari seluruh risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.

Tak ada satu perintah pun dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Semua kewajiban manusia untuk menyembah Allah, mematuhi perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya, itu semua akan hancur begitu tauhid

²¹Ibid., p. 82.

²²Rahmani Astuti (penterj.), Isma'il Raji al-Faruqi, Tauhid (Bandung: Pustaka, 1988), p. 16.

dilanggar. Melanggar tauhid berarti meragukan Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan sekaligus meyakini ada wujud-wujud lain selain Allah.²³ Sehingga tidak salah kalau Allah tidak mengampuni dosa bagi mereka yang menyekutukan-Nya dan Allah mengampuni dosa selain dosa syirik.

Dengan meragukan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, berarti meyakini ada lebih dari satu Tuhan. Hal ini secara logis, maka masing-masing tuhan akan mencoba menyaingi dan mengungguli tuhan yang lain. Tuhan-tuhan seperti itu tidak akan berguna bagi manusia, kecuali jika yang satu menguasai atau menghancurkan yang lain-lainnya, karena hanya dengan begitu dia bisa menjadi wujud tertinggi yang disyaratkan sebagai definisi Tuhan.

Oleh karena itu, tanpa tauhid bukan hanya Sunnah Nabi yang jadi patut diragukan tetapi bahkan Islam itu sendiri tidak akan ada. Dengan demikian berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiositas dan seluruh kebaikan.²⁴ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tauhid merupakan esensi atau inti sari dari ajaran Islam. Sehingga sudah sewajarnya kalau Allah SWT menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya sebagai penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar.

²³Ibid., p. 17

²⁴Ibid., pp. 17-18.

Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa dengan meyakini tak ada Tuhan kecuali Allah, maka hal ini berarti seorang meyakini betul bahwa hanya Allah lah yang diakui sebagai satu-satunya Tuhan dan hanya Allah sajalah yang pantas untuk diabdikan dan disembah. Dengan pengertian seperti itu maka tauhid akan merupakan titik tolak kebebasan, kebenaran dan perbuatan yakni tauhid menjadi sumber pertama untuk membebaskan manusia dari segala belenggu.²⁵ Maka tauhid di sini merupakan sarana paling tepat untuk menyingkirkan penyembahan figur manusia yang disung-mengagungkan. Sehingga melalui tauhid ini akan menempatkan manusia pada kedudukan yang selayaknya. Ia membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah semata.

Melalui tauhid, manusia bukan saja dirinya akan merasa bebas dan merdeka dari segala belenggu, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain mana pun. Dengan demikian status manusia yang satu dengan yang lainnya adalah sama di hadapan Allah. Sekali seseorang merasa lebih tinggi dibanding yang lainnya, maka ia akan kehilangan kebebasan dan jatuh ke dalam perbudakan mental dan dengan demikian berarti ia telah meremehkan makna tauhid.

²⁵Kathur Suhardi (penterj.), Anwar Jundi, Islam Agama Dunia (Solo: Pustaka Mantiq, 1987), p. 26.

²⁶M. Anien Rais, Cakrawala Islam (Bandung: Mizan, 1989), p. 14.

pada Tuhan.

Selanjutnya, dengan tauhid memungkinkan pula bagi seorang muslim untuk memandang dirinya sendiri sebagai sentral pusran sejarah, karena seorang muslim menyadari bahwa dirinya merupakan satu-satunya wakil Tuhan yang mampu membawa kehendak-Nya menuju pemenuhannya dalam sejarah.²⁸ Oleh karena itu melalui tauhidlah manusia bisa untuk menempatkan pada suatu etika berbuat atau bertindak, yaitu etika di mana keberhargaan manusia sebagai pelaku moral diukur dengan tingkat keberhasilan yang ditempuhnya dalam mengisi aliran ruang dan waktu. Hal ini sangat diharapkan dari seorang muslim sehingga ia mampu mengubah dunia ini sesuai dengan kehendak Allah. Kaum muslimin yakin bahwa apa yang ditentukan oleh Tuhan sebagai hasil akhir sejarah adalah konsekuensi langsung dari tindakan mereka sendiri.

²⁸Raji al-Faruqi, op. cit., p. 38.